

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMAN 7 BOGOR

Oleh: Nadya Putri Saylendra* dan Endang Danial*

ABSTRACT

This research is purposed to know how the implementation of scientific approach and authentic assessment in civics and citizenship in SMAN 7 Bogor. This research employed a descriptive methods from qualitative research. The results showed that teacher has understanding on the scientific approach and authentic assessment in the study of civic education. The planning of scientific approach and authentic assessment in civic education has been carried out thoroughly. The implementation of scientific approach and authentic assessment in study of civic and citizenship, the teacher has demonstrated the stages of scientific approach and processing score into value using the existing assessment format. The scientific approach and authentic assessment showed an objective results of student learning competencies; such as attitude, skills and knowledge.

Key Words: Scientific approach, authentic assessment, civic education

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya yang paling urgen terhadap dampak perkembangan pembangunan bangsa dewasa ini. Pendidikan adalah salah satu bagian yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), karena tanpa adanya pendidikan yang berkualitas maka mustahil kualitas negara Indonesia akan dapat sejajar dengan negara maju lainnya. Peran pendidikan akan memberikan pemahaman dan membentuk pola pikir manusia, sehingga dapat mengimbangi terhadap gejala perubahan perkembangan zaman. Peran pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sangat mendasar, mengenai pendidikan diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1. Menurut undang-undang ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah:

*Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
Email: aya.nadya@yahoo.com.

*Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan pengertian di atas, jelas bahwa pendidikan dapat membentuk manusia yang memiliki kemampuan dalam berbagai hal yang mendasar. Tujuan pendidikan yang tercantum pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka dewasa ini inovasi akan perubahan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 yang memfokuskan siswa mandiri dan berkarakter seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Dalam kurikulum 2013 terdapat ciri khas dalam pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan saintifik. Saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa beraktifitas sebagaimana seorang ahli sains. Menurut Kuhlthau dkk dalam Abidin (2014:125) dalam praktiknya siswa diharuskan melakukan serangkaian aktifitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah. Serangkaian aktifitas dimaksud meliputi (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) mengolah dan menganalisis data, dan (5) membuat kesimpulan.

Dalam tatanan global, Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan, terutama untuk berkiprah dalam era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN. Kehidupan diera global ini menuntut berbagai perubahan dalam pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain; perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokrasi, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, UNESCO dalam Mulyasa (2014:2) telah mengemukakan dua basis landasan: *pertama*; pendidikan harus diletakan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan

(*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua* belajar seumur hidup (*life long learning*).

Di dalam kurikulum 2013 memadupadankan persoalan metode pendekatan saintifik dengan penilaian otentik, dimana penilaian menurut Brown (2004: 4) adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau performa seseorang. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa penilaian dilakukan sebagai sebuah metode pengukuran atas pengetahuan, kemampuan dan performa. Lebih lanjut Brown (2004) menegaskan bahwa dalam penilaian pembelajaran dapat dibedakan beberapa jenis penilaian, yaitu penilaian formal dan informal, penilaian diskret dan integratif, dan penilaian performa. Berdasarkan penilaian performa inilah kemudian lahir istilah penilaian alternatif dan otentik yang saat ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan.

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar. Perubahan kurikulum membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar akan efektif apabila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Untuk itu, diperlukan penilaian untuk menilai semua aspek kemampuan yang tidak dapat dinilai oleh tes tulis. Salah satunya melalui penilaian otentik. Menurut Suparlan dkk (2009:86) menjelaskan bahwa penilaian otentik dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya. Bukan hanya pemikiran kemampuan yang diperoleh dari tes yang kevalidanya belum diketahui. Penilaian otentik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak hanya mengukur ranah kognitif saja namun juga mengukur ranah afektifitas dan psikomotor siswa.

Pada kenyataannya, penilaian otentik belum begitu populer dilaksanakan di setiap sekolah khususnya pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), proses penilaian selama ini lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas dalam setiap materi pokok hanya diorientasikan pada aspek kognitif dengan taksonomi tingkat rendah, hal ini berakibat pencapaian aspek kompetensi afektif dan psikomotor tidak maksimal. Studi tentang *civic education* yang dilakukan oleh *National Foundation For Educational Research in England and Wales* (NFER) menghasilkan beberapa temuan, diantaranya ialah deskripsi tentang “*citizenship education continuum*” MINIMAL dan MAKSIMAL (Kerr, 1999:5). *Citizenship education* pada titik minimal ditandai oleh “*thin, exclusive, elites, civics education, formal, content led,*

knowledge based, didactic transmission, easier to achieve and measure in practice” (Kerr, 1999:6). Maksudnya didefinisikan secara sempit, hanya mawadahi aspirasi tertentu berbentuk pengajaran kewarganegaraan (*civic education*) bersifat formal, terkait oleh isi, berorientasi pada pengetahuan, menitikberatkan pada proses pengajaran, hasilnya mudah diukur.

Civic education yang bersifat maksimal ditandai oleh “*thick, inclusive, activist, citizenship education, participative, process led, values based, interactive interpersonal, more difficult to active and measure in practice*” (Kerr, 1999:7). Maksudnya didefinisikan secara luas, mawadahi berbagai aspirasi dan menitikberatkan pada unsur masyarakat, kombinasi pendekatan formal dan informal, dilabeli “*citizenship education*”, menitikberatkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif di dalam maupun di luar kelas, hasilnya lebih sukar dicapai dan diukur karena kompleks.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menadi persoalan inti dan sekaligus menadi fokus telahan penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah?

Mengingat rumusan masalah begitu luas maka di buat menjadi sub poin pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru tentang pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?
2. Bagaimana guru merencanakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKn)?
3. Bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?
4. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari implementasi pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bagaimana pemahaman atau pandangan guru tentang pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 2) Mendeskripsikan bagaimana guru merencanakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 3) Mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 4) Mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Serta mendeskripsikan dampak positif, faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:5), bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah “untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar”.

Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian tersebut berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian penelitian ini. Adapun pengertian metode deskriptif menurut Sudjana dan Ibrahim (1989:64) yaitu:

Pengertian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PPKn, Guru Sejarah, Guru Matematika dan Siswa SMA Negeri 7 Bogor. Untuk lebih jelasnya jumlah partisipan dalam penelitian ini, akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Waka Kurikulum	1 orang
2.	Guru PPKn	1 orang
3.	Guru Sejarah	1 orang
4.	Guru Matematika	1 orang
5.	Siswa	3 orang
Jumlah		7 orang

Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 7 Bogor, alamat Jalan Palupuh Bantarjati No 7 Bogor, no telp: (0251) 83267399, fax: (0251) 8387431 Kode Pos: 16152. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan analisis model siklus yang interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Guru tentang Kurikulum 2013, Pendekatan Sainifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn.

a. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang ideal, karena kurikulum ini menekankan pada pembentukan sikap dan karakter siswa. Dan juga kurikulum ini sangat mendetail dalam segala aspek, penilaian misalnya menilai segala aspek yang ada pada diri siswa, seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menggunakan tahapan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan). Pendekatan ini sangat bagus, karena dapat menstimulus siswa supaya dapat mencari pengetahuannya sendiri, siswa menjadi aktif. Penilaian otentik adalah penilaian yang menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa. Jenis penilaian yang sering dilakukan adalah

penilaian proses dan penilaian diri. Namun, dalam prakteknya penilaian otentik ini sangat sulit untuk dilaksanakan karena banyak indikator yang harus dinilai.

b. Guru Mata Pelajaran PPKn

Guru PPKn mengatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang baik. Dalam Kurikulum 2013, siswa diberikan kesempatan untuk dapat berpendapat, mengeluarkan ide-ide dan mengeksplor ilmu pengetahuan. Pembelajarannya lebih menekankan pada keaktifan siswa. Kurikulum ini baik sekali untuk mengembangkan potensi siswa, seperti pengetahuan dan keterampilan serta menanamkan sikap yang baik. Penilaian mencakup semua kompetensi yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplor dan memperoleh pengetahuannya sendiri melalui langkah-langkah saintifik. Pendekatan ilmiah ini tidak hanya cocok diterapkan dalam mata pelajaran eksak, namun juga pada mata pelajaran sosial. Dalam pendekatan saintifik ini guru tidak boleh mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, guru harus kreatif dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini siswa diajarkan untuk peka terhadap lingkungan sosial, tau permasalahan yang ada dan ikut mencari solusinya.

Guru PPKn menyatakan bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Penilaian ini memang dirasa sulit/rumit, namun guru harus cerdas dalam mengumpulkan hasil penilaian otentik itu sendiri.

c. Guru Mata Pelajaran Sejarah

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan untuk membentuk sikap siswa dahulu baru memberikan materi pengetahuan. Maksudnya adalah guru diharuskan untuk mengubah dan membentuk sikap positif pada siswa, barulah kemudian memberikan materi pelajaran.

Guru sejarah berpendapat bahwa: pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menggunakan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Penilaian otentik adalah penilaian yang secara mendetail menilai kompetensi siswa (kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan). Penilaian otentik ini

sangat bagus untuk evaluasi pembelajaran, namun banyak sekali indikator yang harus dinilai sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran.

d. Guru Mata Pelajaran Matematika

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menginginkan siswa untuk kreatif, aktif dan lebih mempunyai daya juang. Akan tetapi, kesiapan mental siswa menjadi penghalang. Hal ini disebabkan karena mental siswa tidak dapat dibentuk dalam waktu yang sekejap, mental ini berjenjang. Misalnya dalam pelajaran Matematika, seharusnya pelajaran dasar matematika dituntaskan terlebih dahulu di jenjang pendidikan SD, berlanjut ke SMP kemudian SMA. Hal yang paling disesalkan ialah seringnya pergantian kurikulum sehingga secara mental siswa harus beradaptasi dengan sistem yang baru. Banyak pelajaran dasar yang terlewat karena kebijakan tersebut.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Karena menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan runtut, mereka akan belajar melalui tahapan-tahapan ilmiah (5M) untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Guru Mata Pelajaran Matematika secara singkat mengatakan bahwa: penilaian otentik adalah penilaian yang secara keseluruhan menilai aspek-aspek yang ada dalam diri siswa (sikap, pengetahuan dan keterampilan).

2. Perencanaan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn.

a. Perencanaan Pendekatan Saintifik

Untuk merencanakan satu pertemuan, dengan konsep persatuan dalam keberagaman guru PPKn terlebih dahulu membaca buku pegangan guru, kemudian guru menyesuaikan metode yang akan digunakan. Pada materi ini guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Karena model pembelajaran ini cocok untuk menerapkan langkah-langkah yang ada dalam pendekatan saintifik. Kemudian, agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan penugasan.

Selanjutnya untuk kegiatan pendahuluan, guru PPKn merencanakan untuk mempersiapkan kelas terlebih dahulu agar kelas lebih kondusif untuk proses pembelajaran, mengecek kerapian dan kebersihan kelas, presensi (absensi, menyiapkan media dan buku yang diperlukan. Kemudian guru akan menyampaikan topik yang akan dipelajari dan memotivasi

siswa untuk belajar. Setelah kegiatan pendahuluan selesai, selanjutnya ialah kegiatan inti di mana pendekatan saintifik akan diterapkan, yaitu langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup akan dilaksanakan kegiatan seperti melaksanakan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Perencanaan Penilaian Otentik

Menurut guru PPKn, sebelum menuliskan perencanaan penilaian otentik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu materi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alat penilaian apa yang akan digunakan. Penilaian yang akan digunakan adalah penilaian sikap, penilaian keterampilan dan penilaian pengetahuan. Penilaian sikap terdiri dari penilaian sikap spiritual dan sosial, penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja dan proyek. Sedangkan untuk menilai kompetensi keterampilan, penilaian yang akan digunakan adalah penugasan.

3. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn

a. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik

Pada kegiatan pendahuluan, terlihat guru selalu melakukan kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dan menarik perhatian para siswa untuk fokus mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan kegiatan yang pernah dilakukan siswa atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Pada kegiatan inti, dari setiap pertemuan terlihat bagaimana kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran yang interaktif ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran, pada saat itu guru mendorong dan membimbing siswa agar siswa aktif dalam bertanya, berpendapat, menanggapi pendapat, dan memotivasi siswa untuk belajar serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya. Sehingga selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias untuk belajar. Guru selalu menampilkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang positif. Guru mendorong siswa untuk mengeksplor pengetahuannya dengan cara memberikan kebebasan siswa untuk mencari materi dari berbagai sumber seperti buku teks, majalah, koran, ataupun internet.

Selain itu, guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang tepat dan menggunakan metode yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga nampak antusiasme

pada siswa. Dalam menggunakan media pembelajaran guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, memanfaatkan proyektor (*infocus*) untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Guru juga menyampaikan materi secara runtut dan sistematis, dalam hal manajemen waktu tidak semua materi pembelajaran dapat disampaikan dengan tuntas. Menurut pengamatan peneliti, hal ini bukan disebabkan karena guru kurang persiapan dalam perencanaan pembelajaran, namun disebabkan karena guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Untuk penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn akan dijabarkan rangkumannya sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama empat kali pertemuan sebagai berikut:

a. Mengamati

Hal yang dilakukan guru bukan hanya melihat objek media pembelajaran, guru juga melakukan kegiatan mengamati dengan cara yang bervariasi sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap objek tersebut.

b. Menanya

Guru membimbing siswa untuk lebih berani mengajukan sebuah pertanyaan. Guru memulainya dengan membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya mengenai apa saja yang ingin diketahui lebih lanjut dari hal-hal yang sudah disimak, dilihat, diamati atau dibaca oleh siswa.

c. Mengumpulkan informasi

Guru melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat melakukan kegiatan ini melalui berbagai cara. Yang terlihat dalam proses pembelajaran yakni siswa mengumpulkan informasi melalui membaca buku teks, melihat koran, majalah dan internet. Kegiatan tersebut dilakukan siswa dengan berkelompok dan ada juga yang secara individual.

d. Mengasosiasikan

Kegiatan yang teramati selama proses pembelajaran terkait mengasosiasi adalah ketika siswa mulai berdiskusi dengan teman sekelas tentang materi yang baru saja mereka kumpulkan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan yang terlihat selama penelitian di kelas biasanya dilakukan siswa dengan menceritakan atau mempresentasikan hasil temuannya pada kegiatan mengumpulkan informasi dan sudah diolah menjadi kesimpulan dalam kegiatan mengasosiasi.

Untuk kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik untuk menguatkan pemahaman siswa, melakukan refleksi, guru membuat kesimpulan diakhir materi pembelajaran bersama siswa. Namun ada yang kadang terlupakan oleh guru pada kegiatan penutup yaitu tidak melaksanakan tindak lanjut berupa arahan untuk kegiatan yang dilaksanakan berikutnya dan tugas-tugas untuk pengayaan siswa.

b. Pelaksanaan Penilaian Otentik

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mengenai pelaksanaan penilaian otentik, guru berinisiatif untuk membagi pelaksanaan evaluasi menjadi beberapa tahap. Hal ini disebabkan guru merasa kesulitan untuk menilai ketiga kompetensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan bersamaan pada saat proses pembelajaran serta banyaknya indikator kompetensi yang harus dinilai. Prosesnya adalah untuk setiap pertemuan, guru akan menilai kompetensi sikap saja. Kemudian pertemuan berikutnya guru akan menilai keterampilan dan berikutnya guru menilai aspek pengetahuan siswa. Menurut pengamatan peneliti ketika observasi pada proses pembelajaran di kelas, waktu menjadi kendala bagi guru untuk dapat menilai kompetensi siswa secara keseluruhan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Berikut deskripsi pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn.

Pada pertemuan yang pertama, guru menilai kompetensi sikap siswa. Guru melakukan penilaian ini dengan mengobservasi siswa. Dalam observasi ini, guru melihat aktifitas siswa dan tingkat perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat ketika guru menilai kerja sama antar siswa dalam kelompok, siswa yang sedang bertanya, berpendapat dan menanggapi pendapat teman yang lainnya. Penilaian sikap juga dilakukan melalui sikap spiritual dan social, penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri.

Penilaian kompetensi keterampilan siswa dilakukan guru dalam bentuk proyek praktek kewarganegaraan. Dalam penilaian ini guru melakukan penilaian melalui diskusi siswa, aspek yang dinilai adalah partisipasi, sikap dan kerjasama. Partisipasi ini meliputi persiapan, keaktifan kerja dan tanggung jawab dalam melakukan tugas. Sikap meliputi menghargai pendapat orang lain, toleransi dan antusiasme dalam mengerjakan tugas dengan anggota tim lainnya. Sedangkan aspek kerjasama meliputi koordinasi dengan teman dan kesediaan untuk menolong teman. Selain ketiga hal tersebut, dinilai juga dalam cara menjelaskan masalah (kejelasan, kelengkapan, sumber dan data pendukung), keaslian tugas (tidak plagiat) dan sistematika penulisan dalam

laporan. Penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru melalui penugasan. Di mana siswa diminta untuk melengkapi jawaban dari soal yang diberikan oleh guru.

4. Hasil Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn

1) Wakil Kepala Sekolah Kurikulum

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan secara umum bahwa “setelah dilaksanakannya pendekatan saintifik dan penilaian otentik, terjadi perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik. Dalam penilaian, nilai (aspek kognitif) tidak menjadi patokan utama dalam indikator ketuntasan siswa sehingga siswa termotivasi dan mendorong mereka untuk bersikap baik dan berpikir kritis”.

2) Guru Mata Pelajaran PPKn

Guru mata pelajaran PPKn menuturkan bahwa hasil dari pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik adalah “jika dibandingkan dengan kelas yang tidak memakai kedua hal tersebut perubahan kearah yang lebih baik terjadi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan penilaian otentik. Seperti perubahan sikap, menghargai orang lain, siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif” Selanjutnya dikatakan bahwa “pendekatan saintifik dan penilaian otentik secara bersama-sama membentuk kemandirian siswa, meningkatkannya kemampuan siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri”.

3) Siswa Kelas X

Secara keseluruhan, siswa yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa dampak dari pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn adalah para siswa menjadi aktif dalam belajar, mandiri dan terjadinya perubahan sikap.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pemahaman Guru tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn

a. Pemahaman Pendekatan Saintifik

Secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menggunakan tahapan-tahapan ilmiah (5M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan) yang mendorong siswa untuk mengeksplor pengetahuannya sendiri, menjadi aktif, kreatif, mempunyai daya juang, mampu

bekerjasama dengan teman, serta terjadi perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik. Sedangkan penilaian otentik adalah penilaian yang mencakup keseluruhan aspek yang ada pada diri siswa (keterampilan, sikap dan pengetahuan) seperti penilaian diri, sikap dan penilaian antar teman. Namun, penilaian ini terlalu rumit sehingga sulit untuk menerapkannya dalam setiap pembelajaran.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang mengadopsi langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan siswa. Untuk mengembangkan langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan, pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah yang memungkinkan terbudayanya kecakapan berpikir ilmiah, terkembangkannya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kritis siswa (De Vito: 1989). Selain hal tersebut, juga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar (Joyce & Weill: 2009), bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan dan sikap itu diperoleh siswa (Zamroni, 2000).

Mengacu pada teori-teori di atas dan dikaitkan dengan pendapat guru mengenai pendekatan saintifik, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa guru PPKn khususnya dan wakil kepala sekolah, guru Sejarah serta guru Matematika pada umumnya sudah memahami pendekatan saintifik dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik menurut mereka pada umumnya bercirikan tentang perubahan sikap siswa, keaktifan siswa dalam pembelajaran (mengamati, menanya, mencari, menemukan dan menjelaskan materi). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn mengembangkan langkah-langkah ilmiah pada proses pembelajaran PPKn.

b. Pemahaman Penilaian Otentik

Sedangkan pemahaman guru tentang penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn didapatkan dari hasil wawancara kepada guru PPKn, guru Sejarah, dan guru Matematika SMA Negeri 7 Bogor, dari jawaban mereka secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa penilaian otentik adalah penilaian secara menyeluruh menilai aspek-aspek yang ada pada siswa (keterampilan, sikap, dan pengetahuan). Penilaian otentik dirasakan sangat sulit untuk dilaksanakan karena terlalu rumit dan terlalu banyak indikator yang harus dinilai pada siswa serta penilaian tersebut dilakukan bersamaan dengan pembelajaran.

Hart (Gulliker, Bastiaens, dan Kirschner) dalam Abidin (2014:78) menyatakan bahwa penilaian otentik yaitu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat penting, dan bermakna yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai penilaian performa. Dalam pelaksanaannya, penilaian otentik menilai peserta didik dan menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2014).

Penilaian tidak semata-mata menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya berdasarkan informasi yang diperoleh, hasil penilaian dapat pula dipergunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan (Nurgiyanto, 2011). Penilaian otentik digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi. Penilaian otentik merupakan seperangkat rencana untuk menginvestigasi perilaku alamiah siswa. Informasi ini diambil melalui observasi dan perekaman, interview, skala rating, dan contoh keterampilan yang digunakan siswa dalam kehidupannya sehari-hari (Bagnato, 2007).

Mengacu pada teori-teori diatas dan dikaitkan dengan pendapat guru mengenai penilaian otentik, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa guru PPKn khususnya dan wakil kepala sekolah, guru Sejarah serta guru Matematika pada umumnya sudah memahami penilaian otentik dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Hanya saja terjadi kesulitan dalam pelaksanaan dalam setiap pembelajaran karena terlalu banyak indikator yang harus dinilai pada satu waktu. Berdasarkan temuan tentang pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn telah memahami pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn.

2. Perencanaan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn.

a. Perencanaan Pendekatan Saintifik

Seperti apa perencanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn terungkap dari hasil studi dokumentasi terhadap RPP guru PPKn di SMA Negeri 7 Bogor. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terungkap bahwa untuk langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan tidak dilaksanakan secara utuh pada setiap materi pembelajaran.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, setiap guru berkewajiban untuk menyusun perencanaan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat dilakukan secara menyenangkan dan mampu memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan pemerintah dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengisyaratkan bahwa “setiap guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran”, yang kemudian dipertegas melalui Permendikbud Nomor 63 Tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa: Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Menurut Ali (2007: 82) “keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh rencana yang dibuat oleh guru, oleh karena itu, komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran harus disusun atau dikembangkan secara sistematis dan sistemik”.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dan mengacu pada teori-teori tersebut, sekiranya dapat terjawab mengapa dalam RPP yang dijadikan sebagai studi dokumentasi tidak selalu mencantumkan langkah pendekatan saintifik secara berurutan, begitu pula halnya dengan mengapa dalam RPP tidak semua langkah pendekatan saintifik ada dalam pembelajaran PPKn.

b. Perencanaan Penilaian Otentik

Sementara itu berkenaan dengan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn, peneliti menemukan bahwa teknik penilaian yang digunakan guru adalah menilai keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa. Untuk penilaian sikap digunakan lembar observasi, penilaian keterampilan menggunakan format unjuk kerja dan penilaian pengetahuan guru melakukannya dengan menggunakan tes tertulis.

Secara teoretis, Bloom, et.al (1981:4) mengatakan bahwa “penilaian merupakan kegiatan pengumpulan bukti secara sistematis untuk melihat apakah individu telah mengalami perubahan perilaku, serta berapa besar perubahan itu”. Perubahan perilaku tersebut dihubungkan dengan tujuan pengajaran yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Brown (2004:4)

menyatakan bahwa penilaian merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, atau performa seseorang. Pendapat Brown lebih jelas memberikan gambaran bahwa penilaian dilakukan sebagai metode pengukuran atas pengetahuan, kemampuan, dan performa seseorang. Sejalan dengan perkembangan kurikulum yang dipergunakan. Hal ini disebabkan penilaian merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (PP No. 19 Tahun 2005:3).

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan mengenai penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, terpadu, adil, objektif, holistik dan berkesinambungan, efektif, efisien, dan edukatif; (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif. Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Johnson, et al (2009:2) yang menyatakan bahwa penilaian otentik pada dasarnya adalah penilaian performa yakni penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran dalam mencapai produk atau hasil tertentu.

Berdasarkan hasil temuan dan berbagai macam teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMA Negeri 7 Bogor sudah melakukan perencanaan teknik penilaian otentik. Di mana guru menilai keterampilan, sikap dan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn

a. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PPKn. Pertama, akan dibahas terlebih dahulu yang berkenaan dengan pendekatan saintifik, baru kemudian akan dibahas mengenai penilaian otentik.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Pada kegiatan pendahuluan ini yang tidak tampak selama peneliti melakukan observasi adalah guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kompetensi yang akan dicapai siswa di akhir pembelajaran. Untuk aspek apersepsi dan motivasi guru sudah melaksanakannya secara maksimal.

Untuk membahas hasil temuan di atas, peneliti akan bandingkan dengan pendapat Lazim (2013; 8-9) yang menyatakan bahwa:

Dalam pendekatan saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep pendekatan dan model pembelajaran tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, konsep tersebut dapat dihilangkan.

Sanjaya (2007: 370) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan langkah awal pembelajaran adalah:

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif;
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar;
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa; dan
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seharusnya dalam setiap langkah kegiatan pendahuluan guru tidak lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, pentingnya materi yang akan dibahas dan kompetensi apa saja yang akan dicapai siswa, serta menyampaikan langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian, apabila kegiatan pendahuluan sudah dilakukan dengan benar dan berhasil, maka guru akan terbantu pada kegiatan pembelajaran yang selanjutnya karena siswa sudah mengetahui arah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Untuk kegiatan inti, yang berkaitan langsung dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn mulai dari langkah mengamati sampai mengkomunikasikan, tidak semua langkah tersebut dilaksanakan guru secara berurutan. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan

ditemukan bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik telah terlaksana dan dilakukan secara maksimal oleh guru. Tidak semua siswa ikut berpartisipasi secara aktif dan juga ada beberapa langkah pendekatan saintifik yang tidak dijalankan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berkaitan dengan berbagai macam temuan yang terdapat pada kegiatan inti, peneliti akan coba membahas satu persatu melalui kajian teoritis dan pendapat para ahli. Pertama, terkait dengan tidak terstruktur dan sistematisnya implementasi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Dalam penjelasan buku panduan implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013), dijelaskan bahwa “untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan saintifik ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah”. Pendapat ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menjelaskan bahwa “karakteristik proses pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai”.

Lebih lanjut dalam dalam buku pedoman implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013), juga disebutkan bahwa “langkah-langkah pendekatan saintifik tidak dilalui secara berurutan, terlebih pada pembelajaran tematik terpadu, dimana pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama.

Berdasarkan beberapa kajian teori di atas, alasan mengapa pendekatan saintifik (tahapan 5M) tidak dilaksanakan secara berurutan oleh guru. Karena hal ini sangat berkaitan erat dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang pembelajarannya bersifat tematik terpadu sehingga pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai pada saat proses pembelajaran.

Kedua, berkaitan dengan tidak dilaksanakannya keseluruhan langkah-langkah pendekatan saintifik secara utuh dalam pembelajaran PPKn. Sebenarnya hal tersebut juga berkaitan dengan pembahasan pada temuan yang pertama, karena karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integrative. Jadi, dalam satu kali pertemuan ada beberapa mata pelajaran yang harus disampaikan guru sekaligus dengan pendekatan saintifik.

Alasan mengapa semua langkah pendekatan saintifik tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh oleh guru, peneliti mempunyai hipotesis hal ini justru disebabkan oleh karakteristik siswa yang sulit untuk dikendalikan.

Wasliman (2007: 54) menyatakan bahwa:

Sebagai objek utama dalam pendidikan terutama proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intlegensi, daya motoric, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan.

Jadi, peran siswa dalam pelaksanaan pendekatan saintifik juga sangat menentukan apakah pelaksanaan pendekatan saintifik tersebut akan berhasil atau gagal ditentukan oleh faktor siswa. Oleh karena itu, dalam penerapan pendekatan saintifik siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melakukan pendekatan tersebut, tetapi juga timbul kesadaran bagi siswa bahwa melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kebutuhan mereka untuk saat ini. Sehingga apa yang siswa lakukan dalam pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, dalam penerapan pendekatan saintifik, guru adalah komponen yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, orang tua, teman, motivator, fasilitator dan sebagainya.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini hal yang kurang terlaksana dengan baik adalah refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan.

b. Pelaksanaan Penilaian Otentik

Berkenaan dengan penilaian, penilaian otentik mementingkan pada penilaian proses dan juga hasil. Jadi, seluruh performa siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif. Cara penilaiannya bermacam-macam serta dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, akan tetapi semua prosedur harus terencana dan berjalan dengan baik. Penilaian otentik menyangkut berbagai ranah, meliputi proses, dan hasil. Penilaian otentik ini sangat bermakna sekaligus menjamin objektif, kongret, merupakan hasil tampilan siswa dan akurat.

Dalam pelaksanaan penilaian otentik, guru berinisiatif untuk membagi pelaksanaan penilaian ke dalam beberapa pertemuan. Hal ini disebabkan guru merasa kesulitan untuk menilai

ketiga kompetensi siswa seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan bersamaan pada saat proses pembelajaran. Prosesnya adalah untuk pertemuan pertama, guru hanya menilai keterampilan saja. Kemudian pertemuan berikutnya guru akan menilai sikap dan berikutnya guru menilai aspek pengetahuan siswa.

Mengapa guru merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian otentik, peneliti beranggapan karena penilaian otentik memiliki kriteria yang harus dipenuhi. Menurut Kunandar (2014:38-39), kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai sumber informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap

pencapaian kompetensi harus harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dijelaskan mengapa guru merasa kesulitan melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn karena penilaian otentik mengukur semua aspek pembelajaran, pelaksanaannya dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran, menggunakan berbagai cara dan sumber dan penilaian menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Semua hal tersebut tidak memungkinkan dilakukan dalam satu waktu dikarenakan terkendala oleh terbatasnya waktu dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah proses pembelajaran.

4. Hasil Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PPKn

Hasil dari pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik adalah belum terlihat jelas, namun jika dibandingkan dengan kelas yang tidak memakai kedua hal tersebut perubahan ke arah yang lebih baik terjadi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan penilaian otentik. Seperti perubahan sikap, menghargai orang lain, siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif, siswa termotivasi dan mendorong mereka untuk lebih bersikap dan berpikir kritis, membentuk kemandirian siswa, meningkatkannya kemampuan siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri dan keterampilan siswa semakin meningkat.

Untuk membahas hasil temuan penelitian di atas, peneliti merujuk kepada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal (3), dikatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Sejalan dengan fungsi dari pendidikan nasional tersebut, telah ditetapkan visi dan misi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas di sini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas emosional atau sosial dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan (Kemendikbud, 2013)

Ali (2007: 58-59) menyebutkan ada dua jenis dampak dari proses pembelajaran yaitu dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturanteffect*). Dampak pembelajaran yaitu dampak yang memang ingin dibentuk atau ingin dicapai sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran ini dapat diukur, sebagai data hasil belajar siswa (angka atau nilai) dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan dampak pengiring yaitu dampak yang ikut terjadi akibat adanya proses pembelajaran. Hasil ini bukan tujuan yang ingin dicapai secara khusus sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran. Dampak ini bisa berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan siswa mencapai kebutuhan dan kemandirian.

Dari uraian di atas maka dapat diterjemahkan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktifitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dikatakan positif oleh karena perilaku itu bersifat adanya penambahan perilaku sebelumnya yang cenderung menetap.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut: hasil pendekatan dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa terjadinya perubahan sikap positif siswa, lebih kritis, mempunyai etos belajar yang baik, mampu mengeksplor pengetahuannya sendiri dan mampu bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Walaupun hasil yang dimunculkan belum nampak secara signifikan, tetapi hasil ini sudah menunjukkan tren yang cukup positif.

KESIMPULAN

1. Secara Umum

Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu keniscayaan, mengingat bahwa SMA Negeri 7 Bogor adalah sekolah sasaran (*pilot project*) implementasi Kurikulum 2013. Proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dapat mendorong suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan dan memicu antusiasme siswa dalam belajar. Suasana seperti inilah yang

memberikan dampak terhadap pembelajaran yang menumbuhkan sikap kritis, bertanggungjawab, dan menumbuhkembangkan perilaku saling menghormati dari setiap siswa.

2. Secara Khusus

Kesimpulan secara khusus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pemahaman guru tentang implementasi pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKN, guru sudah memahami konsep pendekatan saintifik dan penilaian otentik.
- b. Perencanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn dilakukan secara mendetail, langkah-langkah pendekatan saintifik dan penilaian otentik dicantumkan dalam skenario pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn, guru PPKn telah menunjukkan langkah pendekatan saintifik mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.
- d. Hasil pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran PPKn menunjukkan hasil yang objektif terhadap kompetensi belajar siswa; baik sikap, keterampilan dan pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, M. (2007) *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Ango, M.L. (2002). *Mastery of Science Process Skills and Their Effective Use in the Teaching of Science: An Educology of Science Education in the Nigerian Context. International Journal of Educology*. Vol 16, (1), 11-30.
- Bagnato, S.J. (2007) *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention: Best Practices*. New York: Sscholastics Professional Books.
- Barringer, M.D., et al. 2010. *Schools for All Kinds of Minds: Boosting Students Success by Embracing Learning Variation*. Alexandria: ASCD.
- Bloom, B.S. (1981) *Evaluation in Education*. New York:Allyn and Bacon.

- Branson, M. S. (1998) *The Role of Civic Education (A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from The Communitarian Network)*. Center of Civic Education
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. San Fransisco: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- De Vito, A. (1989). *Creative Wellsprings for Science Teaching*. West Lafayette, Indiana: Creative Venture
- Himmelmann, G. (2013). *Competences for teaching, learning and living democratic citizenship dalam Murray Print and Dirk Lange (eds), Civic Education and Competences for Engaging Citizens in Democracies*. Rotterdam: Sense Publishers, pp. 3-8
- Johnson, R.L. et al. (2009) *Assessing Performance: Designing, Scoring, and Validating Performance Task*. New York: Guilford.
- Joyce, B and Weill, M. (2009). *Models of Teaching: Model-model pengajaran (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1 dan 4*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Kerr, D. 1999. *Citizenship Education: An International Comparison*. London: NFER
- Komalasari, K. (2011) *Pembelajaran kontekstual, konsep dan aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Lazim, M. (2013). *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: http://p4tksbjogja.com/index.php?option=com_content&view=article%id=386:penerapan-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran. Diakses 23 Pebruari 2015
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Nurgiyantoro, B. (2011) *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rustaman, N. (2003). *Kemampuan Proses Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rustaman, N. (2007). *Pendidikan dan Penelitian Sains dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikiran Tingkat Tinggi untuk Pembangunan Karakter*. Bandung: FPMIPA UPI
- Sanjaya, W. (2009) *Kurikulum dan pembelajaran, teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, C.R. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia
- Sudjana & Ibrahim. 1989. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Suparlan dkk. 2009. *PAKEM; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo.
- Wasliman, I. (2007). *Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Winataputra, U. S dan Budimansyah, D. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi PKn SPs UPI
- Wormeli, R. (2006) *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Ohio: NMSA.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah